

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kata kebudayaan memiliki kata dasar 'budaya' yang berarti pikiran, akal budi, hasil. Menurut ilmu Antropologi yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1985), Kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada benda-benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar. Dengan demikian kebudayaan merupakan ciptaan manusia.

Koentjaraningrat (1985:186-188) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu:

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Lokasinya terdapat dalam kepala atau dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup;
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan;
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut juga kebudayaan fisik, berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Ketiga wujud kebudayaan di atas tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengarah kepada tindakan dan karya manusia. Ide-ide, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah, bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem sosial atau kekerabatan atau kemasyarakatan, sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian hidup¹. Tiap-tiap unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Salah satu benda-benda kebudayaan adalah bangunan tradisional. Bangunan tradisional dapat menjadi suatu identitas dari kebudayaan daerah maupun kebudayaan bangsa yang memilikinya. Pada bangunan tradisional terdapat ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan tersebut. Mengacu kepada tujuh unsur universal kebudayaan, ornamen tersebut merupakan pewujudan unsur kesenian, sistem teknologi (perencanaan bangunan), dan religi (contoh bangunan sebagai tempat pemujaan). Ornamen bangunan tradisional keraton Yogyakarta umumnya ada 2 macam, yaitu ornamen yang konstruksional dan ornamen yang tidak konstruksional. Ornamen yang konstruksional adalah ornamen yang menyatu dengan bangunannya. Jadi, ornamen ini tidak dapat dilepaskan dari bangunannya yang menjadi satu kesatuan, sedangkan ornamen yang tidak konstruksional ialah ornamen bangunan yang dapat terlepas dari bangunannya². Contoh ornamen yang bersifat tidak konstruksional yaitu ornamen yang diletakan atau dipasang sebagai penghias dinding. Pada umumnya bangunan tradisional yang ada di Jawa ornamennya bersifat konstruksional yaitu menyatu dengan bangunan. Contoh ornamen yang bersifat konstruksional adalah yang terdapat pada pintu gerbang atau di Regol Kemagangan dan Regol Kemandungan. Di bagian regol terdapat ornamen naga yang menyatu dengan bangunannya. Ornamen naga tersebut merupakan candrasengkala berdirinya keraton Yogyakarta.

Candrasengkala merupakan representamen³ kebudayaan dan dalam tujuh unsur kebudayaan termasuk ke dalam unsur bahasa. Ditinjau dari bentuknya

¹ Koentjaraningrat, (1985 : 203)

² Wibowo, (1998 : 139)

³ Mengenai pengertian representamen dibahas di bab 2

candrasengkala diwujudkan dalam ornamen-ornamen yang membentuk rangkaian kata-kata (membentuk frasa atau kalimat) untuk menandai angka tahun. Kata-kata itu diturunkan dari nama-nama objek yang diwujudkan dalam ornamen tersebut. Jadi angka tahun dalam candrasengkala bukan berupa angka tapi kata-kata yang diturunkan dari ornamen-ornamen tersebut. Selain unsur bahasa, terdapat pula unsur kesenian (aspek puitis dari pilihan dan perangkaian kata-kata), dan sistem pengetahuan (sistem penanggalan pada kebudayaan Jawa). Berdasarkan penjelasan di atas candrasengkala dapat digolongkan sebagai representamen kebudayaan yang diwujudkan melalui bahasa. Mengacu kembali ketiga wujud kebudayaan, wujud lapisan luar candrasengkala berupa kata-kata, wujud lapisan kedua penggunaan kata-kata dan wujud lapisan dalam berupa ide gagasan yang dikandung dalam candrasengkala tersebut.

Bangunan-bangunan yang terdapat di keraton Yogyakarta pada umumnya ditandai dengan candrasengkala namun demikian terdapat pula candrasengkala yang terkait dengan fungsi bangunan tersebut. Penelitian ini akan melihat ide gagasan yang timbul dari pembuatan candrasengkala. Objek yang diambil yaitu candrasengkala yang terdapat di keraton Yogyakarta. Candrasengkala tersebut tentunya memiliki makna. Jangan-jangan candrasengkala menggambarkan konsep utuh (satu kesatuan). Maka penelitian ini ingin mencari ide gagasan dalam candrasengkala di keraton Yogyakarta, khususnya candrasengkala berdasarkan bangunan dan peristiwa.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna candrasengkala yang ada di keraton Yogyakarta?
2. Apa korelasi makna antara pilihan kata-kata yang digunakan dalam candrasengkala dengan objek yang ditandai candrasengkala tersebut?
3. Ide atau gagasan apakah yang ingin disampaikan melalui candrasengkala terkait dengan konsep budaya keraton Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan candrasengkala yang diangkat sebagai objek penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. menemukan informasi mengenai makna candrasengkala yang terdapat di keraton Yogyakarta;
2. menjelaskan korelasi makna antara pilihan kata-kata dengan objek yang ditandai dengan candrasengkala;
3. menemukan ide gagasan ataupun pesan yang terdapat pada candrasengkala terkait dengan konsep budaya keraton.

1.4 Kerangka Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan kerangka pikir, sebagai berikut :

1. Candrasengkala adalah catatan peringatan perhitungan tahun dengan susunan kata-kata bukan dengan angka.
2. Candrasengkala digunakan untuk catatan peristiwa maupun menandai suatu lokasi atau bangunan.
3. Kata-kata dalam candrasengkala melambangkan angka tahun, misalnya tunggal melambangkan angka satu, bumi melambangkan angka satu, jagad melambangkan angka satu dan lain-lain.
4. Kata-kata dalam candrasengkala secara semantik mengacu pada objek atau benda yang juga digambarkan dalam candrasengkala.
5. Kata-kata candrasengkala memiliki maksud atau pesan yang terkait dengan fungsi atau konteks yang melingkupi candrasengkala tersebut.
6. Pemilihan kata-kata dalam candrasengkala tersebut terkait dengan ide gagasan, maksud atau pesan yang ingin disampaikan melalui candrasengkala tersebut.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah :

1. Teori makna atau semantik, untuk menemukan makna kata yang ada dalam candrasengkala. Teori makna yang digunakan dalam penelitian ini adalah teorinya C. K. Ogden dan I. A. Richards tentang segitiga makna.
2. Terkait dengan konteks budaya yang melingkupi atau membentuk candrasengkala maka diperlukan analisis komponen dari kata-kata yang digunakan dalam candrasengkala tersebut. Analisis komponen yang digunakan adalah analisis komponen yang diajukan oleh H. G. Widdowson. Analisis

komponen digunakan untuk menemukan komponen budaya yang dikandung dalam setiap kata dalam candrasengkala tersebut. Contoh, watak bilangan 8 tidak hanya disimbolkan dengan naga saja tetapi dapat dilambangkan dengan yang lainnya sesuai dengan konteks fungsi dari bangunan tersebut.

3. Teori pragmatik digunakan terkait dengan fungsi untuk menyampaikan pesan. Teori ini diperlukan untuk menemukan apa yang ingin dikomunikasikan dengan kata-kata dalam candrasengkala tersebut. Contoh candrasengkala yang terdapat di Regol Kemagangan dan Kemandungan, candrasengkala menunjukkan berdirinya keraton Yogyakarta tapi selain itu maksud dari candrasengkala tersebut yang dilihat berdasarkan simbol naga yang ekornya saling membelit adalah bersatunya dua kekuatan yang menjadi satu yaitu kerajaan dan prajuritnya yang bersatu padu membentuk kekuatan mempertahankan kerajaan. Teori pragmatik di sini hanya sebatas menemukan maksud yang dikomunikasikan melalui kata-kata dalam kalimat candrasengkala terkait dengan konteks budaya yang menghasilkan candrasengkala ini. Komponen konteks budaya diperoleh dengan teknik wawancara.
4. Untuk menemukan konsep budaya yang terdapat pada candrasengkala maka penulis menggunakan unsur-unsur kebudayaan menurut Kontjaraningrat dan tiga wujud kebudayaan untuk mendapatkan ide gagasan dalam candrasengkala.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam⁴. Dengan metode ini maka akan menemukan makna yang sebenarnya yang terkandung dalam candrasengkala. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penjaringan data dilakukan dengan teknik pencatatan dokumen yang berbentuk tulisan, gambar atau ornamen yang berada di bangunan keraton

⁴ Sugiono (2008 : 30)

Yogyakarta. Selain itu, penjarangan data dilakukan melalui wawancara dan studi kepustakaan.

2. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan candrasengkala berdasarkan peristiwa dan berdasarkan bangunan.
3. Analisis data yang digunakan untuk mendapatkan ide gagasan dalam pembuatan candrasengkala tersebut, yang dilakukan secara bertahap dari analisis makna secara referensial kontekstual dan analisis pragmatik.

1.6 Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah candrasengkala yang terdapat di bangunan keraton Yogyakarta. Berikutnya adalah data sekunder candrasengkala yang dibahas dibuku-buku yaitu buku *Sejarah Keraton Yogyakarta* oleh Ki Sabdacarakatama, *Arti Keraton Yogyakarta* oleh Brongtodiningrat, dan *Mengenal Karaton Ngayogyakarta Kadinigrat* oleh Fredy Heryanto. Selain itu data diperoleh dari wawancara kepada salah satu *guide* senior keraton Yogyakarta yang mengetahui tentang candrasengkala.

1.7 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai candrasengkala sebelumnya sudah pernah dibahas dalam bentuk skripsi oleh Heru Susanto Program Studi Kriya Kayu Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia tahun 1992 dengan judul skripsi “Studi Tentang Candrasengkala Memed pada Pintu Kemagangan Keraton Yogyakarta”. Beliau membahas mengenai candrasengkala hanya sebatas objek pintu kemagangan keraton Yogyakarta dan sedikit membahas candrasengkala di keraton Yogyakarta tetapi beliau tidak membahas secara keseluruhan, hanya sebagian saja dan cara pemaparannya juga tidak mendalam tetapi hanya menginformasikan saja.

1.8 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah candrasengkala yang terdapat di keraton Yogyakarta. Objek tersebut dipilih karena candrasengkala yang terdapat di keraton Yogyakarta menurut pandangan penulis merupakan suatu kesatuan yang utuh yang dapat menjadi konsep dari keraton Yogyakarta itu sendiri.

1.9 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan membawa manfaat bagi penulis maupun orang lain yang membacanya, yaitu:

1. membangkitkan kembali memori sistem penanggalan yang ada dalam masyarakat Jawa;
2. menginformasikan candrasengkala sebagai kesatuan konsep keraton Yogyakarta.
3. Memberi petunjuk praktis dalam pembuatan candrasengkala dalam konteks kekinian.

1.10 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian terdiri dari :

Bab I pendahuluan, terdiri dari latarbelakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka teoritis, metodologi penelitian, sumber data, kajian pustaka, objek penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

Bab II deskripsi mengenai keraton Yogyakarta, menjelaskan mengenai candrasengkala, asal mula candrasengkala, keterangan kata-kata yang berwatak bilangan dan candrasengkala sebagai representamen kebudayaan.

Bab III pengantar, teori Ogden Richards, teori komponen makna, analisis makna candrasengkala bangunan dan peristiwa.

Bab IV konsep budaya keraton Yogyakarta, pengantar, teori pragmatik, unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, ide gagasan yang dikomunikasikan, ide konseptual tentang keraton

Bab 5 kesimpulan

Lampiran berupa foto atau gambar